

Internalisasi Nilai Ketauhidan melalui Pemahaman Sifat-Sifat Allah Swt: Kajian Konseptual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Nurhalimah¹, Mutiara Azzahra², Sindi Amelia³, Ahmad Asrin⁴

nurhalimah9987@gmail.com¹, mutiaranasution90@gmail.com², sindiamelianst@gmail.com³,
ahmadasrin@stain-madina.ac.id⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia^{1,2,3,4}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 24th 2024

Revised, November 19th, 2024

Accepted, November 20th 2024

Keywords:

Unity, The Attributes of Allah,
Moral Creed, Internalization of
Values, Islamic Education

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to examine the process of internalizing the values of monotheism through understanding the attributes of Allah SWT in the learning of Aqidah Akhlak in madrasahs. The phenomenon of weakening divine awareness and moral crisis among students shows that the learning of Aqidah Akhlak is still dominant in the cognitive aspect and has not touched the affective and spiritual realms. Therefore, an approach is needed that is able to instill the values of monotheism comprehensively through a correct understanding of the attributes of Allah SWT. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method. Data sources consist of primary literature in the form of the Qur'an, hadith, and classical aqidah books, as well as secondary sources from contemporary books and journals on Islamic education. Data analysis techniques are carried out using content analysis and conceptual interpretation to explore the relationship between theological concepts and the practice of values education. The results of the study indicate that understanding the obligatory, impossible, and jaiz attributes of Allah SWT plays a significant role in shaping students' awareness of monotheism. The process of internalizing monotheistic values occurs through three main stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. This study contributes to the development of an integrative, reflective, and contextual monotheistic-based Aqidah Akhlak learning model to address the challenges of modern Islamic education.

Corresponding Author: Ahmad Asrin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal,
Email: ahmadasrin@stain-madina.ac.id, Phone Number Author: 085214896908



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam kurikulum madrasah saat ini melampaui sekadar transfer

pengetahuan teologis. Di tengah era disrupsi informasi dan degradasi moral yang dipicu oleh globalisasi, Akidah Akhlak berfungsi sebagai jangkar ontologis yang memberikan kompas etika bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa internalisasi nilai tauhid yang kuat, pendidikan karakter cenderung kehilangan esensi transendentalnya, sehingga terjebak pada formalitas perilaku semata. Oleh karena itu, penguatan pemahaman sifat-sifat Allah bukan sekadar hafalan dogma, melainkan sebuah upaya strategis untuk membangun *spiritual resilience* (ketahanan spiritual) dan integritas moral peserta didik dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial abad ke-21. Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Lubis, 2024). Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan Islam di madrasah adalah pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut sering kali masih berorientasi pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif serta spiritual siswa. Hasil penelitian Sri Atin dan Maemonah (2022) menunjukkan adanya indikasi penurunan kesadaran religius siswa madrasah sebelumnya, terutama dalam praktik ibadah dan perilaku sosial. Fenomena serupa juga diungkapkan oleh Amiruddin Siahaan dkk (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar siswa memahami ajaran tauhid secara teoritis, namun belum mampu menginternalisasikan nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari.

Secara ideal, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah dirancang sebagai fondasi teologis yang mentransformasi perilaku siswa melalui pemahaman mendalam terhadap sifat-sifat Allah SWT. Namun, realitas pedagogis saat ini menunjukkan adanya diskoneksi yang signifikan antara pencapaian kognitif dan implementasi nilai di kehidupan nyata. Fenomena "paradoks pendidikan agama" menjadi bukti kuat, di mana siswa mampu menghafal sifat-sifat Tuhan dengan nilai akademik yang tinggi, namun hafalan tersebut sering kali berhenti sebagai tumpukan informasi teoretis tanpa menyentuh aspek afektif. Hal ini tercermin dari masih maraknya kasus krisis moral di kalangan pelajar, seperti perundungan (*bullying*), ketidaksantunan di ruang digital, hingga penurunan integritas kejujuran, yang mengindikasikan bahwa nilai ketauhidan belum terinternalisasi menjadi kesadaran transendental yang menggerakkan tindakan sehari-hari.

Masalah mendasar dalam konteks ini adalah rendahnya literasi spiritual (*spiritual literacy*), di mana konsep tauhid dianggap sebagai materi abstrak yang terpisah dari realitas sosial dan perkembangan zaman. Tanpa proses internalisasi yang efektif, sifat-sifat Allah seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat) atau *Al-Rakib* (Maha Mengawasi) hanya menjadi konsep dogma yang tidak fungsional dalam membentuk kendali diri (*self-regulation*) siswa. Dampaknya, pengawasan eksternal dari guru atau orang tua masih menjadi satu-satunya motor penggerak disiplin, sementara kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*) yang seharusnya menjadi pengawas internal dalam ruang privat maupun digital justru melemah. Jika masalah ini dibiarkan, pembelajaran Akidah Akhlak hanya akan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan agama secara formalitas, namun rapuh dalam komitmen moral dan integritas spiritual di tengah disrupsi global.

Oleh karena itu, urgensi untuk melakukan internalisasi nilai ketauhidan melalui restrukturisasi pemahaman sifat-sifat Allah menjadi sebuah keniscayaan yang imperatif. Internalisasi berfungsi sebagai jembatan transformasi yang mengubah

"pengetahuan tentang Tuhan" menjadi "kesadaran bertuhan" yang memanifestasikan akhlak mulia. Pentingnya kajian konseptual ini terletak pada tawarannya untuk merumuskan kerangka pedagogis yang tidak lagi berbasis pada transfer informasi semata, melainkan pada internalisasi nilai yang bersifat afektif dan psikologis. Melalui pemahaman sifat-sifat Allah yang diintegrasikan ke dalam kesadaran emosional, pembelajaran di madrasah diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas tantangan etika di abad ke-21.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai-nilai keislaman, seperti Hidayat & Febriana (2025) yang meneliti model internalisasi nilai ketauhidan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, dan penelitian Tri Gustian dkk (2025) yang menyoroti pentingnya metode reflektif dalam menanamkan nilai spiritual siswa. Namun, kajian yang secara khusus meneliti peran pemahaman sifat-sifat Allah SWT sebagai instrumen internalisasi nilai ketauhidan dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai ketauhidan melalui pemahaman sifat-sifat Allah SWT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya model konseptual pendidikan Islam yang integratif antara dimensi teologis dan pedagogis, sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru madrasah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter tauhidi siswa.

2. Tinjauan Pustaka

a. Konsep Internalisasi Nilai

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang memiliki arti bagian dalam atau menempatkan dalam kepemilikan. Menurut psikologis, internalisasi memiliki arti sebagai bentuk penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat dalam kepribadian (Muhaimin, 2012). Penginternalisasikan nilai-nilai di lingkungan sekolah merupakan bentuk kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang di anut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

b. Konsep Ketauhidan dalam Pendidikan Islam

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan seluruh tujuan, isi, dan proses pembelajaran. Menurut Al-Ghazali (t.t.), pendidikan sejati harus berorientasi pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah SWT, karena dari kesadaran tauhid lahir nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pandangan serupa dikemukakan oleh Al-Attas (1996), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati adalah *ta'dib* yakni penanaman adab yang berakar pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Dengan demikian, ketauhidan bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga asas moral dan epistemologis bagi seluruh proses pendidikan Islam.

c. Sifat-Sifat Allah SWT sebagai Dasar Pembentukan Iman dan Akhlak

Para ulama membagi sifat-sifat Allah SWT menjadi tiga kelompok utama: sifat wajib, mustahil, dan jaiz. Pemahaman terhadap sifat-sifat ini membentuk cara

pandang peserta didik terhadap Tuhan dan dirinya sendiri. Sifat wajib seperti *al-'Ilm* (Maha Mengetahui) dan *al-'Adl* (Maha Adil) menumbuhkan nilai kejujuran, keadilan, serta rasa tanggung jawab; sementara sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* menanamkan empati dan kasih sayang. Penelitian Naim dkk., (2022) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah dapat memperkuat kesadaran religius dan perilaku positif siswa madrasah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berhenti pada aspek moralistik, belum sampai pada pendekatan konseptual yang menempatkan sifat-sifat Allah sebagai instrumen pedagogis dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Internalisasi Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari sistem keyakinan dan perilaku individu melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Syam dkk., (2023) menyebut proses ini sebagai pembentukan kesadaran moral melalui pengalaman belajar reflektif. Dalam konteks Islam, Tolchah & Mu'ammarr (2019) menjelaskan bahwa internalisasi nilai ketauhidan harus menyentuh tiga ranah utama pendidikan: kognitif (pengetahuan tentang Allah), afektif (penghayatan kehadiran Allah), dan psikomotorik (pengamalan nilai-nilai tauhid dalam tindakan). Proses ini melibatkan tiga tahapan, yaitu transformasi nilai (*transfer of knowledge*), transaksi nilai (*dialog dan refleksi*), dan transinternalisasi nilai (*pembiasaan dalam perilaku*).

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Nasir (2021) dan Mansir dkk., (2021), menyoroti pentingnya strategi pembelajaran berbasis nilai di madrasah, tetapi belum banyak yang mengaitkan antara pemahaman teologi (khususnya sifat-sifat Allah) dan strategi pedagogis untuk menanamkan ketauhidan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan dimensi teologis dengan praktik pendidikan nilai, di mana pemahaman sifat-sifat Allah SWT dijadikan sarana utama dalam proses internalisasi nilai ketauhidan pada peserta didik madrasah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran konsep-konsep teologis dan pedagogis yang terdapat dalam literatur Islam klasik dan kontemporer terkait dengan internalisasi nilai ketauhidan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian pustaka ini menekankan analisis mendalam terhadap teks dan pemikiran para ulama, serta sintesis dari hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk membangun kerangka konseptual yang utuh. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik seperti *Ummul Barahin* karya Imam al-Sanusi, *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali, dan literatur akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang membahas sifat-sifat Allah SWT secara mendalam. Kriteria pemilihan sumber primer didasarkan pada otoritas keilmuan, relevansi dengan konsep ketauhidan, dan konsistensi teologis terhadap ajaran Islam.

Sumber sekunder terdiri atas buku-buku pendidikan Islam, hasil penelitian, dan artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terbit dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Pemilihan sumber sekunder mempertimbangkan kredibilitas penerbit, keterbaruan (*recentness*), dan keterkaitan dengan tema internalisasi nilai serta pembelajaran Akidah Akhlak. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi

(*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna dan nilai yang terkandung dalam teks keagamaan serta literatur pendidikan, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami konteks, interpretasi makna, dan hubungan antara konsep teologi dan praksis pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Makna dan Urgensi Nilai Ketauhidan dalam Pendidikan Madrasah

Ketauhidan merupakan inti dari seluruh sistem nilai Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai tauhid berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menuntun peserta didik untuk menyatukan antara pengetahuan, iman, dan amal. (Syamsul dkk., 2023). Nilai ketauhidan menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk belajar, adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya ma'rifatullah atau pengenalan sejati terhadap Allah SWT. (Mahanani dkk., 2022)

Di madrasah, nilai tauhid menjadi dasar bagi pembentukan akhlak dan karakter religius siswa. Kurikulum akidah akhlak menjadi kurikulum wajib di madrasah mulai jenjang pendidikan dasar hingga menengah baik formal maupun nonformal. (Muhammad dkk., 2021). Namun kenyataannya, banyak peserta didik hanya mengenal tauhid sebatas teori, tanpa menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya pedagogis yang mampu menjembatani pemahaman teologis dengan praktik moral melalui proses internalisasi nilai.

b. Pemahaman Sifat-Sifat Allah SWT sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Ketauhidan

Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah SWT merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai tauhid secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pemahaman ini tidak sekadar dimaksudkan untuk mengetahui daftar sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang menuntun perilaku dan pola pikir peserta didik. Sifat-sifat wajib bagi Allah SWT seperti *Qudrah* (Maha Kuasa), *'Ilm* (Maha Mengetahui), dan *'Adl* (Maha Adil) mengandung nilai-nilai universal yang sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Sifat *Qudrah* menegaskan bahwa kekuasaan Allah bersifat mutlak dan tidak terbatas, sementara kekuasaan manusia bersifat relatif dan harus digunakan sebagai amanah. Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman ini mengajarkan peserta didik untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan, baik dalam bentuk otoritas, teknologi, maupun sosial, serta menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral terhadap penggunaan potensi yang dimilikinya. Sifat *'Ilm* menumbuhkan semangat menuntut ilmu secara terus-menerus serta kesadaran bahwa semua pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Bagi generasi milenial yang hidup dalam arus deras informasi digital, pemahaman ini menjadi filter etis agar ilmu dan teknologi digunakan untuk kemaslahatan, bukan sekadar kepentingan pribadi. Sementara itu, sifat *'Adl* mengajarkan pentingnya keadilan sosial, kejujuran, dan integritas dalam menghadapi kompleksitas kehidupan global yang sering diwarnai ketimpangan dan manipulasi nilai.

Adapun sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan sikap *tawadhu'* (rendah hati), kesadaran keterbatasan manusia, dan ketergantungan spiritual kepada Sang Pencipta. Pemahaman ini membentuk pribadi yang tidak sombong atas kemampuan diri, serta menghindarkan siswa dari sikap individualistik dan hedonistik yang kian marak di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan makna substantif dari sifat-sifat Allah SWT akan membantu peserta didik memahami bahwa mengenal Allah bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga proses transformasi kepribadian spiritual. Guru berperan penting sebagai fasilitator nilai dengan menghadirkan contoh nyata penerapan sifat-sifat Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari, seperti adil dalam keputusan, sabar dalam proses belajar, dan jujur dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Brooks dkk., (2020) yang menyatakan bahwa pengintegrasian pemahaman sifat-sifat Allah dalam kurikulum madrasah berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran moral dan religius siswa.

c. Tahapan Proses Internalisasi Nilai Ketauhidan di Madrasah

Berdasarkan hasil analisis literatur dan interpretasi konseptual, proses internalisasi nilai ketauhidan berlangsung melalui tiga tahapan utama (Hilda, 2015) :

1) Transformasi Nilai (*Transfer of Knowledge*)

Pada tahap ini, guru menyampaikan pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT secara konseptual melalui teks Al-Qur'an, hadis, dan kitab akidah. Tahap ini berorientasi pada penguasaan kognitif dan pemahaman dasar teologis.

2) Transaksi Nilai (*Internal Dialogue*)

Proses ini menekankan dialog dan refleksi antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mengajak siswa merenungkan relevansi sifat-sifat Allah dengan realitas kehidupan. Misalnya, sifat Adl dihubungkan dengan kejujuran dan keadilan sosial dalam pergaulan di sekolah.

3) Transinternalisasi Nilai (*Habitualization*)

Nilai-nilai ketauhidan yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari, seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan rasa syukur. Proses ini menandai terjadinya integrasi nilai teologis ke dalam karakter peserta didik.

Model tiga tahap ini sesuai dengan teori internalisasi nilai Nur Hamidah, (2019) yang menyatakan bahwa nilai menjadi bagian dari kepribadian seseorang setelah melalui proses pemahaman, penerimaan, dan penghayatan mendalam. penerapan model internalisasi di madrasah dilakukan melalui integrasi kurikulum yang tidak lagi berfokus pada pendekatan tekstual-doktriner, melainkan pada pendekatan pedagogi reflektif. Pada aspek aplikasi, madrasah mengoperasionalkan tahap transformasi dan transaksi dengan cara mengontekstualisasikan sifat-sifat Allah ke dalam problematika kehidupan siswa sehari-hari. Sebagai contoh, sifat *Al-Adl* (Maha Adil) tidak hanya diajarkan sebagai definisi Tuhan, tetapi diterapkan melalui dialog kritis mengenai keadilan sosial dan kejujuran akademik di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, tahap transinternalisasi diwujudkan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*) yang mendukung pembiasaan (*habitualization*), seperti praktik transparansi, disiplin ibadah, dan empati sosial, di mana guru berperan

sebagai model sentral (*uswah hasanah*) yang menjembatani nilai-nilai teologis menjadi tindakan nyata.

Hasil dari penerapan model ini adalah terbentuknya literasi spiritual dan sistem kontrol internal yang kokoh pada diri peserta didik. Indikator keberhasilan utama bukan sekadar penguasaan kognitif terhadap dalil-dalil sifat Allah, melainkan pergeseran perilaku yang didasari oleh kesadaran transendental (*muraqabah*). Siswa tidak lagi bersikap jujur atau disiplin karena takut pada sanksi administratif atau pengawasan guru, melainkan karena telah mengintegrasikan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-Rakib* (Maha Mengawasi) ke dalam kepribadian mereka. Pada akhirnya, internalisasi ini menghasilkan dampak jangka panjang berupa resiliensi spiritual, di mana siswa memiliki integritas moral yang konsisten dan mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan luar, karena nilai-nilai ketauhidan telah bertransformasi dari sekadar pengetahuan menjadi karakter yang melekat secara permanen.

d. Implikasi Model Internalisasi Nilai Ketauhidan terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis ketauhidan menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran tekstual menuju pembelajaran kontekstual dan reflektif. Guru perlu berperan sebagai fasilitator nilai, bukan hanya penyampai informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengalami dan memaknai nilai tauhid dalam situasi nyata. Selain itu, integrasi sifat-sifat Allah SWT dalam desain pembelajaran dapat memperkuat karakter religius, empati sosial, dan integritas moral siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Sator dkk., (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis refleksi spiritual mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan yang lebih stabil dibandingkan pendekatan indoktrinatif.

e. Model Konseptual (*Novelty*) yang dihasilkan

Dari keseluruhan analisis, penelitian ini menghasilkan model konseptual “Model Integratif Internalisasi Nilai Ketauhidan”, yang menempatkan pemahaman sifat-sifat Allah SWT sebagai inti proses pendidikan spiritual di madrasah. Model ini menggabungkan dimensi teologis (tauhid dan sifat Allah) dengan dimensi pedagogis (proses pembelajaran reflektif dan pembiasaan nilai), sehingga membentuk kesatuan antara iman, ilmu, dan akhlak. Model ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum Akidah Akhlak yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter tauhidi di era modern.

5. Simpulan

Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah SWT memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi nilai ketauhidan di madrasah, terutama bagi penguatan akidah generasi milenial yang hidup di tengah arus globalisasi dan modernisasi nilai. Kajian terhadap sifat-sifat wajib bagi Allah, seperti *Qudrah* (Maha Kuasa), *‘Ilm* (Maha Mengetahui), dan *‘Adl* (Maha Adil), memberikan fondasi teologis yang relevan dengan pembentukan karakter spiritual, moral, dan intelektual siswa. Namun, berbagai penelitian dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar generasi milenial hanya memahami sifat-sifat Allah secara tekstual, tanpa penghayatan mendalam terhadap makna dan implikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini tercermin dari perilaku keagamaan yang cenderung formalistik dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai

tauhid dalam tindakan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual dan reflektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya paradigma pendidikan Islam berbasis tauhid; secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru dan pengembang kurikulum untuk memperkuat akidah, spiritualitas, dan integritas generasi muda di era digital.

6. Referensi

- Abdullah, I., Mujahidin, A., & Masnawi, N. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231.
- Al-Attas, N. (1996). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy Of education*. : International InstitThought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn [Revival of the Religious Sciences]*. Dār al- Kutub al-'Ilmiyyah.
- Brooks, M. C., Brooks, J. S., Mutohar, A., & Taufiq, I. (2020). Principals as socio-religious curators: Progressive and conservative approaches in Islamic schools. *Journal of Educational Administration*.
- Hidayat, F., & Febriana, M. (2025). *Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI*. Vol. 5 No. 2.
- Hilda, L. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Sains Di Sdit Bunayya Padangsidimpuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 1(2).
- Lubis, A.A. (2024). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Abad Ke-21. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9(3), 857-869. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*.
- Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. R., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*.
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of Madrasah diniyah learning systems for strengthening religious moderation in Indonesian universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education*.
- Nasir, M. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*.

- Nur Hamidah. (2019). *The Behavioral Concept and Practice Moderate in Islam on the Effect of Strengthening Character Values in Traditional Islamic Boarding School: The Explanation of Social Learning Theory*.
- Sator, D., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process. *Utopia y Praxis Latinoamericana*.
- Siahaan, A., Ahkas, A. W., & Pulungan, S. H. (2022). Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Sri, A., & Maemonah. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*
- Syam, A. S. M., Tajuddin, M., Hafid, A., & Idrus, L. (2023). Evaluating the Implementation of Formal Early Childhood Education in Pesantren in South Sulawesi. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syamsul, A., Miftachul, H., & Nur Hayati, M. (2023). Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model In Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tolchah, M., & Mu'ammar, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*.
- Tri Gustian, Y. dkk (2025). *Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa*. 2, 54–68.